



## PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN PENILAIAN RANAH SIKAP MELALUI *IN HOUSE TRAINING* DI SD NEGERI TEMON KULON TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Suyatinah

SD Negeri Temon Kulon, Temon, Kulon progo, Yogyakarta, Indonesia

### Artikel Info

#### Riwayat Artikel:

Dikirim 19-02-2023  
Diperbaiki 24-02-2023  
Diterima 28-02-2023

#### Kata Kunci:

Kemampuan Guru  
Penilaian Ranah Sikap  
*In house training*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap melalui *in house training* di SD Negeri Temon Kulon Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Temon Kulon Kapanewon Temon Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah. Subjek penelitian adalah Guru Kelas I-VI dan Guru Mata Pelajaran SD Negeri Temon Kulon Kapanewon Temon Kabupaten Kulon Progo. Prosedur penelitian melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi atau portofolio. Teknik analisis data menggunakan analisis data diskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *In house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap di SD Negeri Temon Kulon Kapanewon Temon Tahun Pelajaran 2021/2022. Dibuktikan dengan adanya peningkatan ketercapaian kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap, pada siklus I kemampuan guru berada pada kategori cukup mampu sebesar 65% menjadi sangat mampu sebesar 87% pada siklus II. Kemampuan yang meningkat berkaitan dengan pemahaman konsep mengenai kemampuan menyusun kisi-kisi, kemampuan menyusun instrument, kemampuan melaksanakan penilaian sikap, pengolahan penilaian sikap dan kemampuan melakukan tindak lanjut pembelajaran. Kesimpulan model pelatihan *in house training* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap di SD Negeri Temon Kulon Tahun Pelajaran 2021/2022.

*Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).*



### Penulis Koresponden:

Suyatinah

SD Negeri Temon Kulon, Temon, Kulon progo, Yogyakarta, Indonesia  
Email: [inbox.suyatinah@gmail.com](mailto:inbox.suyatinah@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Adanya penilaian hasil belajar diketahui akan memberikan manfaat pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Naniek Sulistyawardani, dkk (2012: 94) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kondisi afeksinya. Seseorang dengan kemampuan afektif yang buruk tentu akan kesulitan mencapai keberhasilan belajar yang

optimal. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus memberikan perhatian yang serius menyangkut pengembangan penilaian ranah afektif peserta didik. Sesuai Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru.

Sanjaya (2011: 15) mengungkapkan seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai yang telah dipersyaratkan berupa: kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru juga harus memiliki kompetensi berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Mashoedah, 2015:17).

Penelitian Blazar dan Kraft (2017: 1) yang berfokus pada bagaimana guru mempengaruhi prestasi siswa, ditemukan bahwa guru memiliki pengaruh besar pada pengukuran efikasi diri siswa, dan perilaku siswa di kelas. Sikap dan perilaku siswa diprediksi dengan mengajarkan praktik paling proksimal, termasuk dukungan emosional guru dan organisasi kelas.

Di SDN Temon Kulon kemampuan guru dalam melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik cenderung kurang. Hal tersebut dikarenakan guru terlalu fokus memberikan penilaian aspek kognitif dan mengesampingkan penilaian sikap. Sebanyak 75% guru belum dapat melaksanakan penilaian sikap dengan baik. Guru belum dapat membuat kisi – kisi, instrumen penilaian ranah sikap dengan benar. Hanya 25% guru yang memiliki pemahaman yang cukup untuk mengembangkan penilaian sikap dan mengembangkan instrumen penilaian skala sikap. Guru belum memahami betul karakter dan kemampuan siswa, sehingga penilaian sikap dilaksanakan dengan kurang tepat. Guru merasa bahwa pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, dimana pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa sewaktu-waktu.

Didukung hasil studi pendahuluan yang dilakukan Astuti, dkk (2017: 13) dengan melibatkan 13 guru SD Laboratorium Satya Wacana menunjukkan temuan berikut: 1) Hanya 31% guru yang telah melakukan penilaian mencakup tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor); 2) Hanya 31% guru yang melakukan penilaian non tes jenis skala sikap untuk mengukur sikap siswa; 3) Hanya 23% guru yang memiliki pemahaman yang cukup untuk mengembangkan penilaian sikap; dan 4) Hanya 15% guru yang memiliki pemahaman yang cukup untuk mengembangkan instrument penilaian skala sikap model Likert.

Kemampuan guru yang baik akan mendorong guru melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Karena itu, guru yang berkemampuan baik akan melakukan penilaian ranah sikap untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik pula. Sejalan dengan ungkapan Mulyasa dalam Astuti, dkk (2017: 39) bahwa kompetensi guru sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Penilaian ranah sikap berdasarkan kurikulum 2013 dilaksanakan melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat dengan menggunakan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik, sedangkan cara jurnal ialah berupa catatan (Permendikbud, 2016: 23).

Panduan penilaian tersebut dikeluarkan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan penilaian yang lebih akurat. Instrumen pengamatan yang dibuat harus mencakup indikator-indikator dari sikap yang diamati dengan dilengkapi waktu observasi. Perbaikan terkini tentang Kurikulum 2013 khususnya untuk penilaian sikap ialah penekanan bahwa kompetensi sikap dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dan penilaiannya dilaksanakan sepanjang proses pembelajaran (Nufus dkk, 2017: 45).

Pengamatan Alufohai et al (2016: 72) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah Negara Bagian Nigeria tidak mau melakukan beberapa praktik penilaian berkelanjutan

seperti perencanaan: waktu untuk menilai siswa; jenis alat tes yang digunakan; area domain pembelajaran untuk dinilai; penggunaan teknik scoring; cara menilai kemajuan siswa secara keseluruhan berdasarkan pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Sementara sejumlah guru memiliki pengetahuan tentang kebutuhan untuk melakukan praktik ini; beberapa menganggapnya tugas yang melelahkan dan tidak menarik. Akibatnya, beberapa dari mereka menghindari dari melakukan berbagai praktik yang terlibat.

Permasalahan yang muncul terkait penilaian sikap di SD N Temon Kulon adalah sebagian besar guru belum mampu melaksanakan penilaian sikap karena guru belum mampu menyusun kisi-kisi penilaian sikap, mengembangkan instrumen penilaian sikap, melaksanakan penilaian sikap dengan benar, mengolah nilai penilaian sikap, dan pelaksanaan tindak lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa terdapat kesenjangan antara praktik penilaian yang ideal dengan kenyataan yang terjadi. Kesenjangan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi melalui tindakan pelatihan. Untuk mewujudkan guru yang profesional sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu Guru yang bersangkutan, maka Kepala sekolah dalam hal ini peneliti perlu mengadakan program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu Guru dengan melalui *In house training* penyusunan penilaian ranah sikap.

Menurut Danim (2011: 94) *In house training* (IHT) merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal dengan batasan peserta minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. Berdasarkan pengertian tersebut, nampak bahwa esensi dari IHT adalah kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Menurut Danim (2011: 94) *In house training* (IHT) merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal dengan batasan peserta minimal 4 orang dan maksimal 15 orang. Berdasarkan pengertian tersebut, nampak bahwa esensi dari IHT adalah kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Adanya In-House Training dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut, sasaran pelatihan internal ini antara lain: menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber, mengeksplorasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama (Dasman, 2016: 89).

Penelitian Suhandi Astuti (2016: 6) menunjukkan pelatihan model *In house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian ranah sikap. Kontribusi penelitian ini secara teoritis memantapkan langkah-langkah penyusunan skala sikap model Likert, dan secara praktek meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian ranah sikap dalam pembelajaran. Didukung penelitian Dasman (2016: 87) juga menunjukkan bahwa melalui *In house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar pada siklus I adalah 49.33 dengan kategori Kurang dan pada siklus II adalah 83.66 dengan kategori baik.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa *In house training* memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan guru. Karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Penilaian Ranah Sikap Melalui *In house training* di SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap di SD N Temon Kulon?. 2) Bagaimana tahapan penerapan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian ranah sikap di SD N Temon Kulon?

## 2. METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan selama tiga bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan Maret 2022 di SD N Temon Kulon Kulon Progo. Subjek penelitian ini adalah guru kelas yang berjumlah 8 orang guru yang terdiri dari 6 guru kelas dan 2 orang guru mata pelajaran. Guru guru tersebut adalah guru kelas 1, guru kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 serta guru mata pelajaran PAI dan PJOK. Dari 8 guru tersebut, 2 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 6 guru berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan mayoritas Strata 1

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan memberi bimbingan dan pelatihan kepada guru agar hasil pelatihan tersebut diterapkan di dalam proses penilaian peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data melalui obsevasi dan portofolio, observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan *in house training* dan untuk memperoleh data keaktifan peserta *in house training*, sedangkan portofolio yang diperlukan adalah data penyusunan kisi - kisi penilaian sikap, instrumen penilaian sikap, pelaksanaan penilaian sikap, dan pengolahan nilai sikap dari guru SDN Temon Kulon Kabupaten Kulon Progo tahun pelajaran 2021/2022. Obseravasi.

Adapun instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan instrumen berupa intrumen observasi penyelenggaraan *in house training*, instrumen observasi keaktifan peserta *in house training* dilaksanakan oleh peneliti dengan aspek keaktifan yang diobservasi kerjasama, aktifitas, perhatian, dan presentasi dan, Intrumen kemampuan guru melaksanakan penilaian sikap.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Data yang dianalisis berupa presentase rata-rata peserta dan presentase ketuntasan siklus. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui presentase ketuntasan siklus yang diperoleh dari masing-masing siklus.

Indicator keberhasilan penerapan pelatihan model IHT pada penyelenggaraan mencapai kategori baik ditandai dengan peningkatan keberhasilan penyelenggaraan *in house training* mulai dari siklus I dan Siklus II yaitu prosentase guru yang telah mencapai 80%, maka penyelenggaraan *in house training* dinyatakan berhasil.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sikap ditandai dengan peningkatan kemampuan guru mulai dari siklus I dan siklus II yaitu apabila prosentase guru yang memiliki nilai kemampuan dalam melakukan penilaian sikap kategori mampu telah mencapai 80%, maka tindakan dinyatakan berhasil.

Indicator keberhasilan penerapan pelatihan model IHT pada keaktifan pesrta mencapai kategori baik ditandai dengan peningkatan keberhasilan penyelenggaraan *in house training* mulai dari siklus I dan Siklus II yaitu prosentase guru yang telah mencapai 80%, maka keaktifan peserta *in house training* dinyatakan sudah aktif/ berhasil.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian Siklus I

##### *Perencanaan*

Dalam kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah (1) Menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk praktik pelatihan penilaian ranah sikap melalui *in house training*. (2) Menyiapkan materi penilaian ranah sikap. (3) Membuat dan menyusun instrumen observasi

##### *Pelaksanaan*

Pada siklus I pertemuan 1 ini trainer memberikan pengarahan dan penjelasan. Kemudian trainer membagi peserta menjadi 3 kelompok. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk menentukan teknik penilaian, menentukan instrumen yang akan dipakai, dan teknik pengolahan nilai. Dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi setiap kelompok.

Pada siklus I pertemuan1, selain bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap, guru juga ditugaskan untuk menilai jalannya penyelenggaraan *in house training* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penyampaian materi.

Penilaian penyelenggaraan *in house training* pada guru di SD Negeri Temon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Penyelenggaraan *In house training* Siklus I

No	Guru	Perencanaan		Pelaksanaan		Penyampaian Materi		Perencanaan IHT	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	R1	4	Baik	5	Baik	3	Cukup	12	Baik
2	R2	4	Baik	5	Baik	3	Cukup	12	Baik
3	R3	4	Baik	4	Baik	3	Cukup	11	Cukup
4	R4	4	Baik	4	Cukup	3	Cukup	11	Cukup
5	R5	4	Baik	4	Cukup	3	Cukup	11	Cukup
6	R6	4	Baik	5	Baik	3	Cukup	12	Baik
7	R7	4	Baik	5	Baik	3	Cukup Baik	12	Baik
8	R8	4	Baik	4	Cukup Baik	3	Cukup Baik	11	Cukup Baik

Hasil Siklus I menunjukkan penilaian penyelenggaraan *in house training* belum 80% peserta menilai dengan perolehan nilai akhir rata-rata baik, sehingga masih perlu dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan peserta IHT Siklus I

No	Guru	Skor				Jml	NA	Kategori
		Kerjasama	Aktifitas	Perhatian	Presensi			
1	R1	3	3	3	4	13	81	Aktif
2	R2	2	3	3	4	12	75	Cukup aktif
3	R3	3	3	2	4	12	75	Cukup aktif
4	R4	3	2	3	4	12	75	Cukup aktif
5	R5	3	3	3	4	13	81	Aktif
6	R6	3	3	3	4	13	81	Aktif
7	R7	2	3	3	4	12	75	Cukup aktif
8	R8	2	3	3	4	12	75	Cukup aktif
Jumlah		21	23	23	32	99	618	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 8 peserta 3 peserta kategori aktif dan 5 peserta kategori cukup aktif dalam mengikuti kegiatan IHT. Peserta aktif berperan serta untuk mengikuti *in house training*, namun peserta belum menunjukkan kerjasama yang baik pada *in house training*.

Tabel 3. Hasil portofolio kemampuan melaksanakan penilaian sikap Siklus I

No	Guru	Penyusunan Kisi-Kisi		Penyusunan Instrumen		Pelaksanaan Penilaian Sikap		Pengolahan Penilaian Sikap		Tindak Lanjut		Kemampuan Guru	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	R1	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	66	Cukup Mampu
2	R2	1	Kurang Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	66	Cukup Mampu
3	R3	1	Kurang Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	66	Cukup Mampu
4	R4	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	2	Cukup Mampu	60	Kurang Mampu
5	R5	1	Kurang Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	1	Kurang Mampu	2	Kurang Mampu	60	Kurang Mampu
6	R6	1	Kurang Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	2	Kurang Mampu	60	Kurang Mampu
7	R7	1	Kurang Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	3	Mampu	80	Mampu
8	R8	3	Mampu	2	Cukup Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	3	Mampu	80	Mampu

Hasil observasi kemampuan guru di SD Negeri Temon Kulon dalam melakukan penilaian ranah sikap melalui *in house training* pada kategori mampu sebesar 25%, cukup mampu sebesar 37,5% dan kurang mampu sebesar 37,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penilaian ranah sikap pada siklus 1 tingkat kemampuan guru berada dalam kategori cukup dan perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan penyelenggaraan *in house training*, keaktifan peserta dan kemampuan guru sendiri. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II untuk mencapai kemampuan yang lebih baik.

#### Refleksi

Hasil refleksi terhadap hasil penyelenggaraan *in house training*, keaktifan peserta *in house training*, dan hasil penilaian kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap sebagai berikut: Membagikan handout untuk peserta, trainer menciptakan suasana akrab pada pelaksanaan IHT, dan menggunakan bahasa yang komonikatif pada saat penyampaian materi. Meningkatkan keaktifan dan kerjasama peserta IHT. Meningkatkan kemampuan guru melaksanakan penilaian sikap.

Memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru tentang penyusunan kisi-kisi pembelajaran dan instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan kurikulum, memberikan tambahan pengetahuan tentang pelaksanaan penilaian ranah sikap berdasarkan kurikulum acuan yaitu kurikulum 2013 untuk meningkatkan ketrampilan dalam menyusun penilaian ranah sikap yang lebih efektif. Memberikan bimbingan kepada guru tentang cara melakukan penilaian sikap yang tepat dengan mengacu pada indikator dan langkah penilaian yang tepat sesuai kurikulum 2013.

### 3.2 Hasil Penelitian Siklus II

#### Tahap Perencanaan

Menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan waktu dan tempat untuk praktik pelatihan penilaian ranah sikap melalui *in house training*. Menyiapkan materi penilaian ranah sikap sesuai kurikulum dan menyiapkan peralatan yang digunakan dalam memberikan pelatihan kepada guru. Menyiapkan handout untuk dibagikan pada peserta *in house training*. Membuat dan menyusun instrumen observasi yang akan digunakan untuk menilai penyelenggaraan *in house training*, keaktifan peserta *in house training*, dan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap.

#### Tahap Pelaksanaan

Pada siklus 2 pertemuan 1 ini trainer memberikan pengarahan untuk melakukan penilaian ranah sikap yang benar sesuai dengan kurikulum 2013, dengan menggunakan handout yang dibagikan kepada peserta *in house training*, kemudian trainer membagi peserta menjadi 3 kelompok, memberi instruksi kepada peserta untuk membaca dan memahami KD pada KI-1 dan KI-2. Indikator sikap spiritual dan sosial ini diamati dan dicatat. Selanjutnya setiap kelompok diminta untuk menentukan teknik penilaian, menentukan instrumen yang akan dipakai, dan teknik pengolahan nilai. Dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi setiap kelompok, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan menyimpulkan hasil diskusi secara bersama-sama kemudian disampaikan kembali oleh trainer.

Penilaian penyelenggaraan *in house* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penyampaian materi pada guru di SD Negeri Temon Kulon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Instrumen Penyelenggaraan *In house training* Siklus 2

No	Guru	Perencanaan		Pelaksanaan		Penyampaian Materi		Perencanaan IHT	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	R1	5	Amat Baik	6	Amat Baik	4	Amat Baik	15	Amat Baik
2	R2	5	Amat Baik	6	Amat Baik	4	Amat Baik	15	Amat Baik
3	R3	5	Amat Baik	5	Baik	4	Amat Baik	14	Amat Baik
4	R4	5	Amat Baik	5	Baik	4	Amat Baik	14	Amat Baik
5	R5	5	Amat Baik	5	Baik	4	Amat Baik	14	Amat Baik
6	R6	5	Amat Baik	6	Amat Baik	4	Amat Baik	15	Amat Baik
7	R7	5	Amat Baik	6	Amat Baik	4	Amat Baik	15	Amat Baik
8	R8	5	Amat Baik	6	Amat Baik	4	Amat Baik	15	Amat Baik

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa sebanyak 62,5% responden menilai penyelenggaraan *In house training* dengan kategori sangat baik, sedangkan 37,5% responden menilai penyelenggaraan *In house training* kategori baik. Hasil Siklus 2 menunjukkan penilaian penyelenggaraan *in house training* sudah 100 % responden menilai dengan perolehan nilai akhir rata - rata amat baik dan baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan.

Untuk meningkatkan keaktifan peserta IHT trainer menghimbau kepada peserta untuk meningkatkan kerjasama terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, selain itu juga dihimbau untuk meningkatkan perhatiannya terutama saat trainer menyampaikan materi. Hasil observasi keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan *in house training* siklus 2 di SD N Temon Kulon dapat dilihat dari hasil observasi pada tabel berikut:

Tabel 5. Keaktifan peserta *In house training* Siklus 2

No	Guru	Skor						NA	Kategori
		Kerjasama	Aktifitas	Perhatian	Presensi	Jml			
1	R1	3	3	3	4	13	81	Aktif	
2	R2	3	3	3	4	13	81	Aktif	
3	R3	3	3	4	4	14	87,5	Aktif	
4	R4	3	4	3	4	13	81	Aktif	

5	R5	3	4	3	4	14	87,5	Aktif
6	R6	3	3	3	4	13	81	Aktif
7	R7	4	3	3	4	14	87,5	Aktif
8	R8	4	3	3	4	14	87,5	Aktif
Jumlah		26	25	26	32	107	667,5	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 8 peserta semuanya aktif dalam mengikuti kegiatan IHT. Penilaian tertinggi keaktifan peserta *in house training* pada aspek presensi semua peserta hadir semua dengan kategori sangat aktif, sedangkan penilaian terendah pada aspek aktifitas dengan kategori aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta aktif berperan serta mengikuti *in house training* dari aspek kerjasama, aktifitas, perhatian, maupun presensi

Pada pertemuan 2 tainer memberikan tugas pada peserta *in house training* untuk menyusun kisi - kisi, menyusun instrumen, melakukan penilaian ranah sikap, serta pengolahan nilai, menindaklanjuti hasil penilaian sikap dan hasilnya akan dinilai berdasarkan tingkat kesesuaian dengan kurikulum. Selama pemberian tugas tainer memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru tentang penyusunan kisi-kisi pembelajaran dan instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan kurikulum, memberikan tambahan pengetahuan tentang pelaksanaan penilaian ranah sikap berdasarkan kurikulum acuan yaitu kurikulum 2013 untuk meningkatkan ketrampilan dalam menyusun penilaian ranah sikap yang lebih efektif, serta memberikan bimbingan kepada guru tentang cara melakukan penilaian yang tepat dengan mengacu pada indikator dan langkah penilaian yang tepat sesuai kurikulum 2013. Hasil Penilaian kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap dirangkumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Ranah Sikap Siklus 2

No	Guru	Penyusunan Kisi-Kisi		Penyusunan Instrumen		Pelaksanaan Penilaian Sikap		Pengolahan Penilaian Sikap		Tindak Lanjut		Kemampuan Guru	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Nilai	Kriteria
1	R1	3	Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	3	Mampu	80	Mampu
2	R2	2	Cukup Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	2	Cukup Mampu	75	Cukup Mampu
3	R3	3	Cukup Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	3	Mampu	80	Mampu
4	R4	3	Cukup Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	3	Mampu	80	Mampu
5	R5	3	Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	2	Cukup Mampu	3	Mampu	80	Mampu
6	R6	3	Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Cukup Mampu	3	Cukup Mampu	80	Mampu
7	R7	3	Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Cukup Mampu	3	Mampu	80	Mampu
8	R8	3	Mampu	3	Mampu	4	Sangat Mampu	3	Mampu	3	Mampu	80	Mampu

Hasil observasi peserta IHT siklus 2 menunjukkan penyelenggaraan *in house training* di SD Negeri Temon Kulon 62,5 % pada kategori sangat baik dan 37,5% pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyelenggaraan *in house training* dalam pelaksanaan sudah berjalan sesuai yang diharapkan dan sudah dalam kategori baik.

Observasi pada keaktifan peserta *in house training* menunjukkan 100 % peserta aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta *in house training* pada siklus 2 sudah dalam kategori aktif baik pada aspek kerjasama, perhatian, maupun aktifitas.

Hasil observasi kemampuan guru di SD Negeri Temon Kulon dalam melakukan penilaian ranah sikap melalui *in house training* pada kategori mampu sebesar 87,5%, mampu sebesar 32,5% cukup mampu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian ranah sikap mengalami peningkatan pada siklus II dengan adanya pelatihan menggunakan metode *in house training*.

#### *Refleksi*

Hasil refleksi terhadap hasil penyelenggaraan *in house training* siklus II, keaktifan peserta *in house training*, dan hasil penilaian kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap sebagai berikut: Pelaksanaan *in house training* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyampaian materi. Pada perencanaan sudah baik, sudah dibentuk Tim penyelenggara IHT, sudah ada jadwal, alat dan bahan, serta instrumen penilaian penyelenggaraan sudah tersedia materi atau handout untuk peserta. Pelaksanaan IHT juga sudah baik sudah disampaikan tujuan penyelenggaraan IHT, memberikan intruksi sudah jelas, membagi kelompok juga sudah baik dibagi secara adil dalam satu kelompok homogen ada guru yang tua ada yang guru muda ada yang laki-laki, perempuan, ada guru mapel ada guru kelas. dll. Trainer sudah menyampaikan hasil diskusi dan tindak lanjut. Dalam pelaksanaan trainer sangat baik dalam membangun suasana akrab, sehingga pelaksanaan IHT sangat kondusif. Pada penyampaian materi, materi sudah sesuai dengan penilaian sikap di kurikulum 2013, penyampaian materi jelas dan mendorong rasa ingin tahu. Dalam penyampaian trainer sudah menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga peserta dapat memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan refleksi pelaksanaan penyelenggaraan IHT sudah baik.

Peserta IHT rata-rata aktif dari 8 peserta semua hadir hadir pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2, mereka memperhatikan materi yang disampaikan trainer, aktifitas dalam menjawab pertanyaan, bertanya, menulis, presentasi. Selain itu sudah tercipta kerjasama yang baik sesama peserta IHT. Namun peserta kurang aktif dalam bertanya terlihat saat trainer membuka pertanyaan hanya 1 peserta yang bertanya.

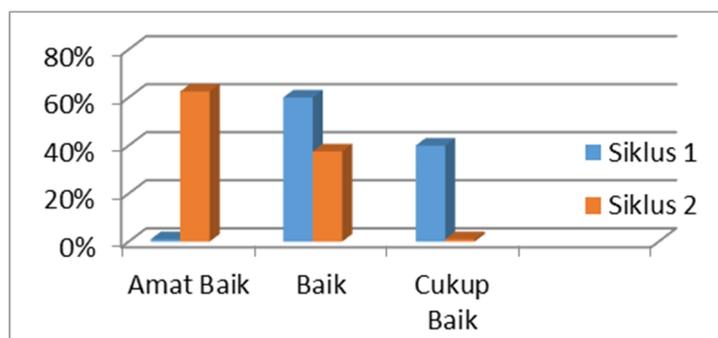
Rata-rata peserta *in house training* dalam kategori mampu dalam melaksanakan penilaian sikap. Peserta sudah mampu membuat kisi-kisi, instrumen penilaian sikap, melaksanakan penilaian sikap, mengolah nilai, dan mampu melaksanakan tindak lanjut. Berdasarkan refleksi setelah melaksanakan IHT guru mampu melaksanakan penilaian sikap. Dalam membuat kisi-kisi penilaian ranah sikap masih memerlukan bimbingan.

### **3.3 Pembahasan**

Melalui pelatihan model IHT, guru mengasah kemampuan secara aktif dengan mengeksplorasi materi pelatihan secara konsisten, persisten dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan kemudian mengelaborasi dengan mengerjakan tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Langkah-langkah pelatihan model IHT yang menyebabkan keberhasilan pelatihan ini terlihat dari aktivitas setiap langkah IHT, terutama langkah-langkah pada fase proses penyelenggaraan IHT.

Kendala yang dialami pada siklus 2 ini adalah pertama sulitnya mengembangkan instrumen penilaian sikap yang terdiri dari menentukan spesifikasi instrumen, menulis instrumen dan skala instrumen, kedua sulitnya mengembangkan kriteria penilaian sikap dan yang ketiga sulitnya mengembangkan teknik penilaian sikap.

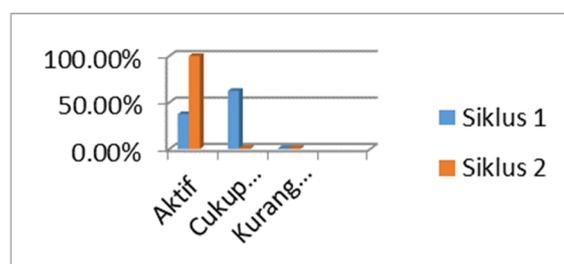
Hasil penelitian tindakan sekolah siklus I dan siklus II dapat ditampilkan berdasarkan tingkat ketercapaian seperti pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Penyelenggaraan *In house training* Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui bahwa penyelenggaraan *In house training* telah terlaksana dengan baik, dimana terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jika dikaitkan dengan kriteria keberhasilan PTS dengan indikator penyelenggaraan IHT dikatakan berhasil apabila 80% peserta *in house training* menilai dengan skor akhir rata-rata baik, maka dapat dikatakan bahwa PTS siklus I dan II telah berhasil.

Keberhasilan penyelenggaraan *in house training* ditunjukkan dengan adanya peningkatan kategori amat baik dan kategori baik dari 60% di siklus 1 menjadi 100% di siklus 2. Peningkatan terjadi karena pada penyelenggaraan *in house training* sudah disediakan handout bagi peserta, trainer sudah membangun suasana akrab dengan peserta, dan dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang komunikatif. Keefektifan langkah-langkah IHT yang dilakukan peneliti telah sejalan dengan pandangan Marwansyah (2012:170) yang menjelaskan bahwa *in house training* dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, penyelenggaraan dan fase penilaian. Hasil observasi keaktifan peserta siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 2. Keaktifan peserta *In house training*

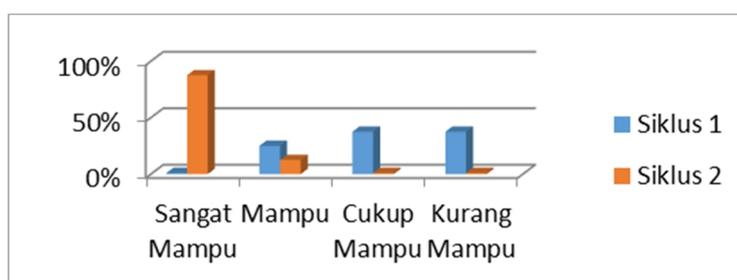
Keberhasilan penyelenggaraan *in house training* juga ditunjukkan oleh adanya peningkatan keaktifan peserta terhadap pelaksanaan IHT yang pada siklus I tingkat keaktifan peserta dinilai cukup aktif (62,5%) menjadi aktif (100%) pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta aktif dalam mengikuti kegiatan *in house training*. Kenaikan ini dikarenakan pada siklus 2 ada tindakan dari trainer menghimbau kepada peserta untuk meningkatkan kerjasama terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, selain itu juga dihimbau untuk meningkatkan perhatiannya terutama saat trainer menyampaikan materi.

Peningkatan keaktifan peserta akan berdampak pada keberhasilan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap. Suhartini (2011: 44) menyatakan bahwa seseorang bisa kompeten karena memiliki bakat, tetapi jika bakat tersebut tidak pernah diasah maka kompetensinya tidak akan berkembang. Oleh karena itu, guru yang sering mendapat pelatihan dan hasil pelatihan tersebut dikembangkan dan diaplikasikan dalam pekerjaannya, maka kemampuannya akan berkembang dan meningkat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai kemampuan guru antar siklus yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 7. Ketercapaian Kemampuan Guru

No	Kategori	Perbandingan Tingkat Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Penyusunan Kisi-Kisi		
2.	Penyusunan Instrumen		
3.	Pelaksanaan Penilaian Sikap	65 % Cukup Mampu	87,5% Mampu
4.	Pengolahan Penilain Sikap		
5.	Tindak Lanjut		

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan ketercapaian kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap, dimana pada siklus kemampuan guru berada pada kategori cukup mampu sebesar 65% menjadi sangat mampu sebesar 87% pada siklus II. Peningkatan ketercapaian kemampuan guru secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Tingkat Ketercapaian Kemampuan Guru Siklus I dan II

Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap setelah diadakannya pelatihan dengan metode IHT menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan yang meningkat berkaitan dengan pemahaman konsep mengenai kemampuan menyusun kisi-kisi, kemampuan menyusun instrument, kemampuan melaksanakan penilaian sikap, pengolahan penilaian sikap dan kemampuan melakukan tindak lanjut pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan tujuan *in house training* menurut Dasman (2016: 89) yang menyatakan bahwa adanya In-House Training dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut, sasaran pelatihan internal ini antara lain: menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber, mengeksplorasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama.

Temuan tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Suhandi Astuti (2016: 6) bahwa pelatihan model *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrument penilaian ranah sikap. Kontribusi penelitian secara teoritis memantapkan langkah-langkah penyusunan skala sikap model likert, dan secara praktik meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrument penilaian ranah sikap dalam pembelajaran. Penelitian Astuti (2017: 41) juga menunjukkan hal serupa, dimana pelaksanaan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrument ranah sikap dibuktikan dengan perolehan keberhasilan sebesar 76,92% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

Kemampuan guru berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki dalam menjalankan profesinya (Novauli, 2015:46). Melalui pelatihan yang dilakukan secara berkala

baik dengan metode *In house training* maupun metode lainnya dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuannya lebih optimal, karena guru akan lebih memahami dan menguasai program belajar mengajar yang dilakukan. Guru juga akan menguasai bahan ajar dan kegiatan penilaian terhadap bidang studi yang dipegang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas pelatihan metode *in house training* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap secara optimal. Dengan *In house training* ini, Guru lebih mendapatkan pembimbingan secara langsung dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar dan menerima penyajian materi untuk menambah wawasan mereka. Selain itu, melalui *In house training* ini Guru dapat berbagi dengan Guru lainnya dalam hal kesulitan yang mereka hadapi dalam membuat perlengkapan penilaian mengajar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah pada siklus I dan siklus II maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Model pelatihan *in house training* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian ranah sikap di SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kemampuan guru pada siklus I sebesar 65% dengan kategori cukup mampu menjadi 87,5% dengan kategori mampu pada siklus II.

Penerapan *in house training* di SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2021/ 2022 dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase pendahuluan, penyelenggaraan/ inti dan fase penutup. Peningkatan penyelenggaraan *in house training* 60% kategori baik pada siklus I menjadi 100 % pada kategori baik dan amat baik. Sedangkan keaktifan peserta mengalami peningkatan dari 62,5% kategori cukup aktif di siklus I menjadi 100% dalam kategori aktif dan sangat aktif di siklus II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alufohai and Ainlosotu. 2016. Knowledge and Attitude of Secondary School Teachers Towards Continuous Assessment Practices in Esan Central Senatorial District of Edo State. *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.7, No.10, 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Slameto dan Dwikurnaningsih. 2017. Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui In House Training. *Jurnal Manajemen Pendidikan Volume: 4, No. 1, Januari-Juni 2017*
- Astuti, Suhandi. 2016. *In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD Dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Ranah Sikap*. Tesis: Universitas Kristen Satya Wacana
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Blazar and Kraft. 2017. Teacher and Teaching Effect on Students' Attitudes and Behaviors. *Journal Educ Eval Policy Anal* 2017 Mar 39 (1) 146-170
- Chotimah dan Camellia. 2012. Kemampuan Guru Dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP NEgeri Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial, Vol. V, No. 02, September 2012*
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dasman. 2016. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In-House Training Di SMPN 4 Pasaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 1 No.1 Th. 2016*
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ghofur M. Abdul. 2013. *Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Untuk Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang*. Skripsi S1. Semarang: IAIN Walisongo.
- Grintings, Abdorrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016 Nomor 23 Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru
- Mangesti, Titis. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Disiplin pada Pembelajaran Bahasa Prancis Tingkat SMA Kelas X SMAN 2 Magelang*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Mardapi, Djemari. 2011. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Marwansyah. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta
- Mashoedah, 2015. Kajian Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 1, November 2015*
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Noe Raymond A. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Mencapai Keunggulan Bersaing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007a. *Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novauli, Feralys. 2015. Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 3, No. 1, Februari 2015 ISSN 2302-0156*
- Nufus, Gani dan Suhendrayatna. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 05, No.01, hlm 44-51, 2017*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Entin. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Kabupaten Indramayu*. Tesis: Universitas Indonesia
- Sujoko, Alfaris. 2012. *Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training*. *Jurnal Pendidikan Penabur-No.18 tahun ke-11/Juni*
- Sulistawardani, Naniek dkk. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri SD*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2014. *Action Research*. (Jakarta: Kencana).